



ANALISIS WACANA MODEL MICHEL FOUCAULT DALAM CERPEN “CINTA LAKI-LAKI BIASA” KARYA ASMA NADIA

Dina Mardiana

FKIP Universitas Palangka Raya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
19 Oktober 2020

Disetujui
18 Desember 2020

Dipublikasikan
28 Januari 2021

Keywords:

*delegitimation,
Foucault models,
marginalization,
misrepresentation,
representation.*

Kata Kunci:

delegitimasi,
marginalisasi,
misrepresentasi,
model Foucault,
representasi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi dalam teks wacana cerpen *Cinta Laki-laki Biasa* karya Asma Nadia. Guna mencapai tujuan tersebut analisis dilakukan dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis model Foucault yang mencakupi unsur: (1) Representasi; (2) Misrepresentasi; (3) Marginalisasi; dan (4) Delegitimasi. Ideologi yang direfleksikan pengarang dalam teks wacana cerpen yang ditulisnya diidentifikasi untuk menemukan keempat unsur model wacana Foucault tersebut, sehingga dapat diketahui ide, gagasan, sudut pandang, dan sikap apa yang ingin disampaikan penulis cerpen kepada pembacanya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan ancangan analisis wacana kritis yang menggunakan metode konten analisis (*contents analysis*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik konten analisis data terhadap data hasil penelitian berupa teks penggalan wacana cerpen *Cinta Laki-laki Biasa*. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur representasi; misrepresentasi yang mencakupi ekskomunikasi dan eksklusivitas; marginalisasi yang mencakupi eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip; dan delegitimasi.

Abstract

This research aims to describe the elements of representation, misrepresentation, marginalization, and delegitimation in the discourse text of Asma Nadia's short story entitled Cinta Laki-laki Biasa. In order to achieve this objective, the analysis was carried out using the approach of critical discourse analysis by Foucault's model which included the following elements: (1) Representation; (2) Misrepresentation; (3) Marginalization; and (4) Delegitimation. The ideology reflected by the author in the short story discourse text she wrote was identified to find the four elements of Foucault's discourse model. Then, it can be seen what ideas, viewpoints, and attitudes of the writer wants to convey to her readers. This research belongs to a descriptive qualitative research which applies critical discourse analysis approach using content analysis method. A content analysis technique was used to analyze the data of text fragments in the short story entitled Cinta Laki-laki Biasa. The results showed that there were elements of representation; misrepresentation covering excommunication and exclusion; marginalization covering euphemisms, dysphemism, labeling and stereotip; and delegitimation.

PENDAHULUAN

Secara fungsional bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi yang bersifat arbitrer dan universal. Manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Setakat ini bahasa secara fungsional definisinya semakin berkembang dan tak hanya sekadar sebagai alat berkomunikasi bagi manusia. Menurut Fairclough (1989 dalam Anggraini 2015) fungsi bahasa tersebut telah berkembang sebagai media perantara dalam menyampaikan ideologi sebuah pelaksanaan kekuasaan seseorang maupun sekelompok orang. Lebih dari hal itu, bahasa juga kemudian telah menyumbang proses dominasi terhadap orang lain oleh pihak lain maupun terhadap sebuah kelompok terhadap kelompok lainnya.

Wacana sebagai unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis, karena itu analisis terhadap wacana juga memiliki kedudukan tertinggi dalam pendekatan bahasa. Hal tersebut demikian, jika penggunaan dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak, meski satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Oleh karena itu, materi tentang kajian wacana hendaknya wajib disertakan dalam sebuah proses pembelajaran bahasa. (Mulyana 2005:1).

Selanjutnya mengutip pendapat Stubbs (1983 dalam Mulyana 2005:69), bahwa kajian wacana merupakan upaya untuk menganalisis pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat, hingga objek kajiannya juga dapat menganalisis satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Objek kajian itu seperti berupa pertukaran percakapan atau bahasa tulis.

Namun demikian, konsekuensinya analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antar peserta tutur (penutur dan petutur) dalam aneka kegiatan percakapan.

Dalam artikel risetnya, Oktavia dan Zuliandari (2019: 224) mengemukakan dua bentuk wacana yang dirumuskan oleh Kridalaksana (2008) dan Sumarlan (2012), yaitu wacana tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual dilakukan pada satuan bahasa yang berupa teks dan bersifat abstrak dalam bidang deretan atau wacana kalimat dan kata. Analisis kontekstual yang berkaitan dengan konteks. Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlan 2010 dalam Zuliandari dan Oktavia 2019: 225).

Meski demikian, untuk memahami sebuah wacana secara utuh, pengkajian terhadap satuan wacana tidak harus dilakukan dengan mengkaji unit wacana tersebut secara keseluruhan. Kajian atau analisis terhadap sebuah wacana dapat dilakukan hanya pada satu atau dua unsur saja, sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, penting dan perlunya saja. Hal tersebut karena tingkat kuantitas dalam menganalisis sebuah wacana tidak bisa dijadikan sebagai acuan tingkat kualitas dari hasil analisis wacananya. Mengacu pada pendapat Mulyana (2005:69), bahwa kualitas dari sebuah analisis yang dilakukan terhadap wacana dapat dipengaruhi oleh: (1) kemampuan dan profesionalisme analisis bahasa; (2) ketinggian analisis (*high level analysis*); dan (3) teknik dan metode analisis yang digunakan.

Cakupan kegiatan analisis wacana terdiri atas dua jenis, yaitu analisis wacana dan analisis wacana kritis. Di dalam menganalisis wacana secara kritis, wacana tidak semata-

mata dipahami sebagai sebuah studi bahasa. Meski demikian, pada akhirnya memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian studi linguistik tradisional (kajian wacana). Bahasa yang dianalisis oleh kegiatan wacana kritis bukan sekadar menggambarkan aspek bahasa saja, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks wacana tersebut. Konteks dalam hal ini merupakan bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu, termasuk di dalamnya tentang praktik kekuasaan seseorang maupun sekelompok orang (Rustono dan Mardikantoro 2020: 5).

Linguis yang mengemukakan model analisis wacana kritis salah satunya adalah Michel Foucault. Dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi* (Dhona 2020: 190) mendeskripsikan seorang Michel Foucault sebagai filsuf pengetahuan asal Prancis dan seorang pemikir yang populer hingga saat ini, dengan metode dan konsep-konsep yang ada dalam karyanya *Archaeology of Knowledge* yang tidak saja banyak diterapkan tetapi juga mempengaruhi berbagai disiplin pengetahuan. Dalam karyanya itu, Foucault menuliskan uraian mengenai metodenya yang unik dan berbeda dari metode karya teoretisi wacana lainnya. Model analisis wacana kritis Foucault setidaknya didasari pada tiga elemen kunci yakni wacana, sejarah, dan kekuasaan.

Menurut Jaya (2016: 108), dapat dipahami bahwa wacana terkadang menjadi domain umum dari segala pernyataan, terkadang sebagai pernyataan dari sekelompok individu, dan terkadang sejumlah praktik kebijakan bagi beberapa pernyataan. Hal ini berarti bahwa wacana bisa merujuk ke segala pernyataan atau ungkapan yang dibuat yang memiliki makna dan efek. Pernyataan

atau ungkapan tersebut dapat berupa sebuah pengelompokan; yaitu seperti hal yang lebih umum, contohnya "maskulinitas", jadi pernyataan atau ungkapan tersebut tidak hanya digolongkan kepada sebuah kalimat saja. Akan tetapi yang ditekankan oleh Foucault tentang wacana bukanlah teks (pernyataan atau ungkapan) tersebut, tetapi bagaimana teks tersebut diproduksi sehingga membentuk wacana yang kemudian mempunyai kekuatan. Jaya dalam simpulan artikelnya yang berjudul *Produksi, Distribusi, dan Kontestasi Wacana Tradisi dan Modernitas dalam Cerpen Leteh karya Oka Rusmini* mendeskripsikan bahwa tampak ada upaya-upaya memproduksi, mendistribusikan, kemudian memodifikasi wacana tradisi sebagai wacana tandingan terhadap modernitas dalam cerpen *Leteh* karya Oka Rusmini. Analisis Jaya ini menggunakan model analisis Foucault dari unsur eksklusi eksternal dan internal.

Deskripsi yang dilakukan Dhona (2020) dalam artikelnya tentang studi komunikasi terhadap model analisis wacana Foucault menggunakan tiga elemen kunci yakni analisis statement, analisis sejarah, dan analisis kuasa. Dengan tujuan tersebut, Dhona ingin melakukan reduksi dari kompleksitas pemikiran Foucault, tak sekadar membicarakan konsep-konsep Foucault, tetapi Dhona juga mendeskripsikan konteks-konteks pemikiran Foucault. Menurut Dhona, ada banyak (model) kuasa yang terdapat dalam analisis Foucault, tetapi dalam konteks penjelasan metode, ada beberapa poin yang perlu dipahami untuk mengaplikasikan konsep ini dalam sebuah analisis, salah satunya kuasa dalam pandangan Foucauldian adalah problem yang lokal/ regional. Analisis kuasa pada analisis wacana Foucault ditujukan pada teknik/ praktik yang memproduksi pengetahuan yang lokal/ regional sifatnya.

Bahkan 'kekuasaan' yang besar dan global (misalnya negara) sekalipun, sampai pada individu dengan menggunakan kuasa lokal (dan bisa jadi berbeda praktik kuasanya dengan yang global). Kuasa, dengan demikian, bisa terjadi di ruang dan kantor redaksi. Kuasa terjadi di kelas, di tempat pariwisata, di ruang dokter, dan lain-lain.

Analisis wacana kritis yang dikembangkan Foucault sangatlah beragam metodenya, tetapi landasan kajian wacana model Foucault yang disepakati para analis wacana tetap mengacu pada ciri khas metode sendiri ala Foucault, yakni *archaeology/genealogy*. Analisis teks wacana pada tulisan ini dilakukan pada sebuah karya sastra bentuk prosa, yaitu cerita pendek (cerpen) sebagai istilah umum yang dapat dipahami dalam pembelajaran kajian wacana yang dirumuskan oleh Rustono dan Mardikantoro (2020). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi dalam teks wacana cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia (2016) dengan menggunakan model analisis wacana Foucault. Analisis wacana Foucault tersebut mencakupi unsur: (1) Representasi; (2) Misrepresentasi: ekskomunikasi dan eksklusivitas; (3) Marjinalisasi: eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip; dan (4) Delegitimasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan ancangan analisis wacana kritis yang menggunakan metode konten analisis atau *content analysis* (Mulyana 2005: 82). Sumber data dalam penelitian ini berupa teks wacana pada cerpen *Cinta Laki-laki Biasa* karya Asma Nadia. Wujud data dalam penelitian ini berupa teks penggalan wacana yang memuat hasil analisis wacana kritis model Foucault yang

mencakupi representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dari sumber data tersebut yang dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar pedoman pencatatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten untuk mencapai tujuan analisis, yaitu mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi dalam teks wacana cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" karya Asma Nadia dengan menggunakan model analisis wacana Foucault.

PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Model Foucault dalam Cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" Karya Asma Nadia

Menurut Rustono dan Mardikantoro (2020: 3-4) wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks saja, tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (gagasan, konsep atau efek). Pengetahuan memiliki hubungan dengan kekuasaan. Kuasa tidak dimaknai dalam 'kepemilikan' yang merupakan sumber kekuasaan tertentu, melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dan banyak posisi saling berkaitan, sifatnya individu. Kekuasaan selalu terakumulasi lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Kontrol dan pembentukan individu yang patuh dan disiplin adalah wujud kekuasaan yang ada di mana-mana. Melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, di kontrol dan disiplinkan.

Ciri utama wacana menurut Foucault, adalah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan kekuasaan dalam

masyarakat. Konsep gila, tidak gila, sehat, sakit, benar dan salah bukan konsep abstrak yang datang dari langit tetapi dibentuk dan dilestarikan oleh wacana yang berkaitan dengan bidang tertentu. Dalam suatu masyarakat terdapat wacana yang berbeda. Kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sedangkan wacana lain menjadi terpinggirkan. Model analisis wacana kritis dari Foucault tersebut mencakupi beberapa unsur, yaitu representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi (Rustono dan Mardikantoro 2020: 5).

Cerpen karya Asma Nadia yang berjudul "Cinta Laki-laki Biasa" bercerita tentang kehidupan materialistis sebuah keluarga yang memiliki seorang putri bungsu bernama Nania. Nania jatuh cinta dan dicintai seorang pemuda sederhana dari latar belakang sosial keluarga yang juga sangat sederhana. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh keluarga Nania yang sangat memuja 'kebendaan' dan memimpikan Nania menikah dengan seorang pemuda yang jelas bobot, bibit, dan bebetnya dalam versi mereka.

Sosok Rafli, lelaki sederhana, punya cinta yang sangat luar biasa untuk Nania. Bukan cinta yang dikonversikan ke deret angka dan gemerlapnya dunia. Namun, cinta sejati yang tak pudar dimakan usia, dan tak akan pernah kalah saat diterpa berbagai ujian. Nania yang cantik, pintar, dan berasal dari keluarga terpandang yang kaya raya sebenarnya sudah dijodohkan dengan seorang anak lelaki sahabat mamanya Nania. Tyo, seorang dokter muda lulusan Fakultas Kedokteran di sebuah universitas terkemuka di Jerman. Mamanya Nania menginginkan agar mereka bersatu dalam sebuah mahligai perkawinan. Nania seorang Sarjana Teknik Arsitektur dan Tyo seorang dokter tampan yang berwajah indo.

Namun Nania bersikeras, Nania hanya menginginkan Rafli, dan akhirnya mereka pun menikah.

Berbagai kebahagiaan menemani kehidupan pernikahan Nania dan Rafli yang cukup sederhana. Karir pekerjaan Nania dan Rafli semakin baik, hingga mengantarkan mereka pada sebuah cobaan terberat dalam pernikahan itu. Nania mengalami musibah, ia mengalami koma saat melahirkan anak mereka yang ketiga. Nania mengalami cacat fisik seumur hidup, dan hanya bisa duduk di kursi roda. Kesabaran Rafli yang luar biasa, merawat dan menyayangi Nania sepanjang hidupnya, membuktikan bahwa cinta sejati masih tetap bertahta di atas segala materi duniawi.

Teks wacana cerpen ini menyajikan representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi dalam penceritaannya. Bagaimana sosok Rafli yang sangat sederhana yang dimarjinalkan dari sosok Tyo yang sangat eksklusif dan berasal dari keluarga kaya raya. Goresan tinta Asma Nadia yang menginginkan para pembaca cerpen ini jangan terlalu memusingkan angka-angka tentang calon suami bagi seorang anak gadisnya, karena insya Allah, akhlak adalah aset yang luar biasa dari seorang hamba Allah dibandingkan dengan 'kebendaan' apapun. Oleh karena itu, tulisan ini dilakukan sebagai upaya untuk mereligitimasi melalui wacana yang diproduksi, diseleksi, dikontrol, dan didistribusikan ke masyarakat tentang hal-hal tersebut. Sebagaimana saat Siti Khadijah yang berkeinginan diperistri oleh Baginda Rasulullah yang tampil dalam jubah kesederhanaannya.

Analisis Representasi

Representasi menunjuk bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Representasi, ditampilkan sebagaimana mestinya atau diburukkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Representasi atau misrepresentasi adalah peristiwa kebahasaan. Melalui bahasa, representasi atau misrepresentasi ditampilkan oleh media (Rustono dan Mardikantoro 2020: 6). Representasi dalam cerpen ini terlihat pada kutipan teks wacana berikut ini:

Saat itu, teman-teman baik Nania sedang duduk di kantin menikmati hari-hari setelah ketegangan sidang berlalu. Suasana sore di kampus sepi. Berpasang-pasang mata tertuju pada gadis itu. Aura menawan terpancar dari parasnya. Bola mata berwarna hazel, dilengkapi bulu-bulu hitam lentik, serta bibir mungil dan kemerah-merahan alami. Gadis jelita. Setiap kali bibirnya melengkungkan senyum, orang yang memandangnya ingin ikut tersenyum pula. (hal. 2)

Pada kutipan teks cerpen tersebut menunjukkan bagaimana kecantikan Nania yang abstrak dikongkretisasikan. Paras cantik dan aura menawan seorang Nania direpresentasikan atau dibahasakan melalui ungkapan “Bola mata berwarna *hazel*, dilengkapi bulu-bulu hitam lentik, seta bibir mungil dan kemerah-merahan alami.” Bola mata berwarna *hazel* adalah gambaran keindahan warna sepasang bola mata yang dimiliki seseorang, warna hazel adalah kombinasi warna dari tampak hijau berubah coklat dan biru jika kita memandangnya semakin lama. Ungkapan “Bulu-bulu hitam lentik” adalah representasi terhadap keindahan sepasang bulu mata yang lentik dan hitam lebat, tanpa penambah bulu mata palsu seperti yang digunakan pada realita sekarang

ini. “Bibir mungil dan kemerah-merahan alami” representasi dari sebuah bibir indah yang dimiliki seorang gadis bernama Nania, tanpa pemerah buatan (polesan lipstik), bibir itu tetap indah dengan warna merah alaminya. Representasi dilanjutkan dengan membahasakan tentang Nania sebagai seorang gadis yang cantik jelita, yang saat ia tersenyum maka semua orang yang memandangnya pun ikut tersenyum.

Analisis Misrepresentasi

Rustono dan Mardikantoro (2020:6) mendeskripsikan tentang misrepresentasi merupakan ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran. Seseorang, kelompok pendapat, gagasan tidak ditampilkan sebagaimana mestinya tetapi digambarkan secara buruk. Misal demo buruh, diberitakan hanya membuat kemacetan. Misrepresentasi mencakupi ekskomunikasi dan eksklusi. Ekskomunikasi, berkenaan dengan bagaimana seseorang atau kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Seseorang atau kelompok tidak diperkenankan untuk berbicara. Misalnya pemberitaan tentang komunis di media. Eksklusi, bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan bahwa kita baik, sedangkan mereka buruk. Misalnya dalam dunia kedokteran, eksklusi dilakukan terhadap pengobatan tradisional.

Misrepresentasi dalam teks cerpen “Cinta Laki-laki Biasa” karya Asma Nadia ini dapat dilihat pada ketidakbenaran penggambaran sosok Rafli sebagai lelaki yang sederhana. Berikut kutipannya.

“Sebab Rafli cuma laki-laki biasa, dari keluarga biasa, dengan pendidikan yang biasa, dengan pekerjaan dan gaji yang amat sangat biasa.” (hal. 5)

Sosok Rafli sebagai lelaki yang sederhana dan baik hati dibahasakan secara tidak benar dalam penggalan wacana teks cerpen di atas. Dalam teks tersebut, penggambaran Rafli sebagai seorang lelaki biasa ukurannya adalah: dari keluarga biasa, pendidikan yang biasa, dan pekerjaan dan gaji yang amat sangat biasa. Namun di mata Nania, gambaran Rafli tidak seperti itu. Tidak layak bagi Nania menggambarkan Rafli dengan menyandingkannya dalam ukuran-ukuran duniawi, apalagi jika menyangkut masalah ibadah, karena pernikahan adalah ibadah. Rafli sangat sederhana adalah benar. Tapi Rafli juga seorang pekerja keras, baik hati, penyayang, dan punya penghasilan untuk mampu menghidupi keluarganya, dan yang terpenting adalah Rafli punya cinta yang luar biasa untuk Nania. Rafli bukan lelaki yang tanpa penghasilan dan tanpa pekerjaan yang layak. Rafli seorang asisten konsultan di sebuah proyek pembangunan gedung-gedung perkantoran di kota Jakarta. Rafli juga cerdas, karena Nania adalah mahasiswa bimbingannya yang berpraktik di proyek tempat Rafli bekerja. Keluarga Rafli juga berlatar belakang sosial yang baik dan sangat religius. Ayahnya memang sudah lama meninggal, tapi ibunya seorang perempuan baik dan taat beribadah. Rafli tidak seburuk itu.

Ekskomunikasi dalam teks cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan penggalan wacana berikut.

Hari itu ia tahu, keluarganya bukan sekedar tidak suka, melainkan sangat tidak menyukai Rafli. Sentimen parah. Mencapai stadium empat. (hal. 5)

Dari penggalan wacana tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak diperkenankan lagi wacana tentang Rafli dibicarakan atau

diangkat menjadi topik pembicaraan dalam keluarga Nania. Keluarga Nania sudah menganggap Rafli tidak pantas untuk dibicarakan dan harus keluar dari topik pembicaraan dalam keluarga itu. Berikut ini dapat dilihat efeknya secara eksklusif.

"Tak ada yang bisa dilihat pada dia Nia!"

"Kalian tak sepadan."

"Kalau boleh jujur, keberaniannya melamarmu itu tindakan lancang."

"Cukup!" (hal. 5)

Pada kutipan penggalan wacana tersebut sudah jelas keluarga Nania tidak menginginkan lagi ada pembicaraan tentang seorang Rafli yang memang bagi mereka tidak layak untuk dibicarakan.

Analisis Marjinalisasi

Marjinalisasi merupakan penggambaran buruk kepada pihak/kelompok lain tetapi tidak terjadi pemilahan antara pihak kita dengan pihak mereka. Misalnya wanita dalam banyak wacana digambarkan secara buruk. Penggambaran tersebut tidak disertai dengan pemisahan (seperti kita laki-laki dan mereka wanita). Beberapa penggunaan bahasa sebagai strategi wacana dari marjinalisasi, yaitu (1) Eufemisme: masyarakat dominan; (2) Disfemisme: masyarakat bawah; (3) Labelisasi: perangkat bahasa yang digunakan oleh kelompok di kelas atas untuk menundukkan lawan-lawannya, misal petani: penggarap liar; (4) Stereotip: penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (umumnya negatif) dengan orang, kelas atau perangkat tindakan. Misalnya wanita distereotipkan sebagai sosok yang tidak mandiri, terlalu mementingkan perasaan. Laki-laki distereotipkan sebaliknya (Rustono dan Mardikantoro 2020: 7).

Peristiwa dalam teks cerpen tersebut diperkuat secara marjinalisasi eufemisme dalam kutipan berikut ini:

"Tapi Rafli tidak jelek, Kak!"
"Betul. Tapi juga tidak ganteng, kan?"
"Rafli juga pintar!"
"Tidak sepintar kamu, Nania."
Rafli juga sukses, pekerjaannya lumayan."
"Hanya lumayan, Nania. Bukan sukses. Tidak sepertimu." (hal. 7)

Memarjinalkan sosok Rafli dilakukan keluarga Nania melalui penghalusan bahasa yang maknanya tetap saja bahwa Rafli itu adalah bukan sosok lelaki yang pantas untuk mendampingi Nania sebagai suaminya kelak. Bahasa eufemisme memang menjadi ciri khas dari tuturan seseorang atau sekelompok orang untuk mengungkapkan sesuatu yang kurang baik tapi dengan pilihan kata yang baik atau dihalus-haluskan, karena memang penuturnya berlatar belakang sosial masyarakat kelas atas.

Selanjutnya kutipan teks cerpen berikut ini merupakan penggalan wacana yang mengandung disfemisme:

Bisik-bisik masih terdengar setiap Nania dan Rafli melintas dan bergandengan mesra. Bisik orang-orang di kantor, tetangga kanan dan kiri, bisik saudara-saudara Nania, bisik Papa dan Mama.
"Sungguh beruntung suaminya."
Istrinya cantik."
Cantik, ya... dan kaya!"
"Tak imbang!" (hal. 9)

Penggalan wacana di atas menggambarkan sebuah teks yang membahasakan tentang disfemisme. Pernyataan tentang Rafli dan Nania yang tak sepadan karena dalam pandangan orang-orang (sekelompok orang) mereka sangat

berbeda, baik dari segi latar belakang sosial maupun secara fisik wajah. Bahasa yang digunakan sudah tidak menggunakan eufemisme lagi, tapi sangat lugas, yakni disfemisme. Hal tersebut karena memang para penuturnya sudah berasal dari latar sosial yang beraneka, bukan lagi dari keluarga Nania, tapi juga dari rekan-rekan di kantor dan para tetangga yang latar belakang sosialnya berada di kelas menengah atau mungkin kelas bawah. Hingga pemilihan kata dan bahasa yang digunakan sudah tidak dalam pilihan kata eufemisme. Tidak ada penghalusan dan keironian dalam tuturan tersebut. Dinyatakan secara langsung dengan daya pengaruh deklaratif. Namun, perlokusi semacam itu tidak memberi atau berdampak daya pengaruh apapun pada sikap Nania, seperti contoh kutipan berikut ini.

Dulu, bisik-bisik itu akan membuatnya frustrasi. Sekarang pun masih, tapi Nania belajar untuk bersikap tidak peduli, toh ia hidup dengan perasaan bahagia yang kian membukit dari hari ke hari. (hal. 9)

Labelisasi pada teks cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" terepresentasikan dalam penggalan wacana berikut ini:

Nania terkesima.
"Kenapa?"
"Sebab kamu gadis Papa yang paling cantik."
"Sebab kamu paling berprestasi dibanding kami. Mulai dari ajang busana, sampai lomba bela diri. Kamu juga juara debat bahasa Inggris, juara baca puisi se-provinsi. Suaramu bagus!"
Sebab masa depanmu cerah, sebentar lagi meraih gelar insinyur. Bakatmu yang lain pun luar biasa. Nania sayang, kamu bisa

mendapatkan laki-laki manapun yang kamu mau!" (hal. 4-5)

Pada penggalan wacana tersebut digambarkan sosok Nania yang sudah identik dengan label sebagai gadis cantik yang sempurna dengan deretan prestasinya, karena itulah ia dianggap tidak sesuai jika bersanding sebagai pasangan suami istri dengan Rafli yang sudah dilabeli sebagai 'lelaki biasa' atau bahkan 'lelaki yang sangat biasa saja'.

Bagian stereotip pada teks wacana cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

Seolah tak ada apapun yang bisa meyakinkan kakak-kakaknya, bahwa adik mereka beruntung mendapatkan suami seperti Rafli.

Lagi-lagi percuma.

"Lihat hidupmu Nania. Lalu lihat Rafli! Kamu sukses, mapan, kamu bahkan tidak perlu lelaki untuk menghidupimu."

Teganya kakak-kakak Nania mengatakan itu semua. (hal. 7)

Sosok Nania sebagai wanita yang sukses dan mapan distereotipkan sebagai sosok wanita yang sempurna dan tidak membutuhkan lelaki lagi karena sudah mampu menafkahi diri sendiri. Gambaran ini membahasakan tentang pola pikir seseorang atau sekelompok orang yang jika seorang wanita itu sudah berprestasi lebih dari cukup, karirnya sukses, berarti hidupnya mapan distereotipkan bahwa ia adalah wanita yang sempurna, yang tidak memerlukan lagi lelaki dalam kehidupannya. Stereotip ini mulai melekat pada kehidupan di kota besar, dalam hal ini para wanita karir seolah-olah mampu bertahan hidup sendiri karena sudah mapan dan sukses.

Analisis Delegitimasi

Delegitimasi merupakan bagaimana seseorang atau kelompok dianggap tidak syah (membatalkan, dianggap tidak syah). Misalnya berita penggusuran becak. Masing-masing pihak diwacanakan sebagai pihak yang benar (Rustono dan Mardikantoro 2020: 7). Bagian akhir cerita pendek ini merupakan sebuah delegitimasi, berikut kutipan penggalan wacananya.

"Baik banget suaminya!"

"Lelaki lain mungkin sudah cari perempuan kedua!"

"Nania beruntung!"

"Ya, memiliki seseorang yang menerima dia apa adanya."

"Tidak, tidak cuma menerima apa adanya, kalian lihat bagaimana suaminya memandang penuh cinta" Sedikitpun tak pernah bermuka masam!"

"Jangan dengarkan," nasehat Lulu suatu hari pada Nania.

Tetapi sulit bersikap tidak peduli sebab bisik-bisik serupa juga lahir dari kakaknya yang tiga orang, Papa dan Mama. (hal. 16)

Bisik-bisik yang serupa dengungan dan sempat membuat Nania frustrasi, merasa tak berarti, merasa ...

Tapi ia salah. Sebersit kesadaran menyergap.

Sangat salah. Nania menyadari itu kemudian. Orang-orang di luar mereka memang tetap berbisik-bisik, barangkali selamanya akan selalu begitu. Hanya saja, bukankah bisik-bisik itu kini berbeda bunyi? (hal. 16-17)

Dari teras, Nania menyaksikan anak-anaknya bermain basket dengan ayah

mereka. Sesekali perempuan itu ikut tergelak melihat tingkah kocak mereka.

Ya, dua puluh tahun pernikahan. Nania menghitung semua, anak-anak yang beranjak dewasa, rumah besar yang mereka tempati, kehidupan yang lebih dari yang bisa ia syukuri.

Meski tubuh tak berfungsi sempurna. Meski kecantikan tak lagi sama karena usia, meski karir telah direbut takdir. Tapi waktu telah membuktikan segalanya. Cinta luar biasa dari lelaki biasa yang tak pernah berubah untuknya. (hal.17)

Pada kutipan pertama, kondisi Nania yang lumpuh akibat mengalami koma setelah melahirkan anak ketiganya digambarkan sebagai wanita yang dipergunjingkan banyak orang, termasuk keluarganya, sebagai wanita yang beruntung. Pandangan orang-orang tersebut, seharusnya bukan demikian perlakukan Rafli pada Nania, lazimnya para lelaki akan meninggalkan istrinya yang karna kondisi tersebut dan mencari wanita lain lagi. Hal yang membuat Nania hampir frustrasi, sama seperti saat ia memutuskan untuk menerima pinangan Rafli, tapi ini berbeda konteks ceritanya. Namun hal tersebut tidak dilakukan Rafli, dengan kasih sayang dan penuh cinta Rafli merawat Nania dan tetap menjalani kehidupan berumah tangga bersamanya. Perlakuan Rafli dianggap tidak benar oleh sekelompok orang itu, tapi Rafli menganggap inilah yang benar.

Pada penggalan wacana terakhir, Nania sadar bahwa keputusannya menikah dengan Rafli adalah sebuah kebenaran, meskipun itu dianggap salah oleh keluarganya dan banyak orang di lingkungannya. Kebenaran adalah mutlak, karena Nania tahu bahwa cinta tak pernah salah. Rafli telah membuktikannya.

Dalam artikelnya yang berjudul *Formasi Ideologi dalam Cerpen Tikus Karya*

Indra Tranggono, Rokhmansyah (2019:147) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan gambaran atas situasi sosial, ideologi, dan harapan-harapan individu yang sebenarnya untuk mempresentasikan kebudayaan bangsanya. Oleh karena itu, sastra diciptakan untuk mengungkapkan berbagai fenomena sosial, kultural, politik, dan ideologi serta ketidakpuasan rasa intelektual. Demikian pula dalam karya sastra cerpen *Cinta Laki-laki Biasa*, pengarang mengungkapkan rasa intelektualnya terhadap fenomena sosial, kultural, politik (kekuasaan) dalam sekelompok orang (keluarga), dan ideologinya melalui penciptaan cerpen tersebut.

Melalui pengkajian wacana kritis, seorang pengkaji wacana dapat mengungkap fakta penting melalui bahasa, yaitu bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Jika salah satu akar persoalan dapat diungkap melalui bahasa, maka pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa adalah penting. Hal tersebut karena dalam kajian wacana kritis struktur linguistik digunakan untuk (1) mengestimasi, mentransformasikan, dan mengaburkan analisis realitas; (2) mengatur ide dan perilaku orang lain; dan (3) menggolong-golongkan masyarakat. Guna mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, teks analisis wacana kritis menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya (Djik 1987 dalam Firmansyah 2016).

Sebagai pengarang cerpen *Cinta Laki-laki Biasa*, Asma Nadia mencerminkan gagasan-gagasannya melalui dialog para tokoh-tokohnya, karakter tokoh, latar, maupun penceritaan dalam karyanya tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Rokhmansyah (2019:147) ideologi-ideologi yang tercermin dalam karya sastra tidak jauh dari representasi ideologi yang muncul dari kondisi saat karya sastra itu diciptakan.

Pengarang selain mencerminkan gagasan-gagasannya melalui ideologi dalam karya yang diciptakan, ia juga mencoba untuk menegosiasikan ideologi yang ada pada saat karya itu diciptakan dengan ideologi yang ia ingin sampaikan. Asma Nadia telah melakukan itu, mode wacana yang digunakannya merupakan representasi ideologinya tentang kondisi saat itu, yaitu fenomena sosial di masyarakat, bahwa adanya kehidupan materialistis sebuah keluarga yang menginginkan putri bungsunya menikah dengan seorang lelaki yang sepadan dari segi materi maupun tampilan wajahnya, bukan dari segi perasaan yang dimiliki oleh sepasang kekasih yang saling mengasihi dan mencintai karena kebaikan akhlak yang dimiliki. Namun ideologi Asma Nadia sebagai pengarang pun dicerminkan dari sikap Nania dan Rafli, representasi tentang kebenaranlah yang pada akhirnya membuktikan bahwa cinta sejati tidak bisa disandingkan dengan kebendaan jenis apa pun di dunia ini.

Dalam cerpen *Cinta Laki-laki Biasa* ini, pengarang terlihat sangat cermat memperhatikan mode wacana yang digunakan, sebagai representasi ideologi yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Mode wacana itu sendiri merupakan bagian terpenting dalam sebuah wacana, merupakan bagian dari konteks situasi sebagai sumber makna dalam wacana. Menurut Halliday (1994 dalam Hendrajati 2009) mode wacana berhubungan erat dengan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam konteks situasi untuk menjelaskan suatu proses sosial yang terjadi, ini merupakan cakupan dari teori linguistik sistemik fungsional Halliday.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan terhadap teks wacana cerpen *Cinta Laki-laki Biasa* karya Asma Nadia tersebut dapat disimpulkan bahwa model analisis wacana Foucault telah mampu

membantu kita untuk melihat sebuah paradigma berbeda dalam model analisis wacana kritis, terutama jika analisis dilakukan dalam sebuah karya sastra. Tak hanya ideologi seorang Asma Nadia sebagai penulis cerpen, pembaca pun dapat menemukan konsep sendiri tentang sebuah ideologi untuk dirinya ketika ia bergulat membaca tiap rangkaian alur cerita tentang *Cinta Laki-laki Biasa* ini. Hal tersebut selaras dengan pendapat Purwoko (2008), banyak orang mulai menyadari bahwa gaya wacana yang tepat dan enak (*felicitous*) itu perlu mematuhi prinsip kooperatif yang partisipatoris sehingga akan tercipta hubungan interaksi yang seimbang (*balanced*), setara (*equal*), dan bersifat *inclusive* atau *solidary* (penuh solidaritas). Asma Nadia sebagai penulis cerpen sangat kooperatif dalam menyampaikan ideologinya kepada pembaca sebagai penikmat makna ideologi tersebut. Ideologi itu tersampaikan secara representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegimitasi dalam mode wacana yang digunakan Asma Nadia sebagai penulis cerpen ini.

SIMPULAN

Cerpen *Cinta Laki-laki Biasa* sangat luar biasa, karena sangat teratur gaya penulisannya. Sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian analisis wacana kritis ini, hasil analisis menunjukkan adanya unsur representasi; misrepresentasi yang mencakupi ekskomunikasi dan eksklusi; marjinalisasi yang mencakupi eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip; dan delegitimasi analisis terhadap teks wacana cerpen tersebut. Unsur representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegimitasi model Foucault secara teratur diterapkan Asma Nadia, sang penulis cerpen dalam gaya penulisan dan penceritaannya, tampak sekali penulis sangat memperhatikan tiap detail mode wacananya.

Sang penulis ingin menghadirkan sesuatu yang lain dari biasanya, stereotip pada tokoh laki-laki sebagai seorang yang tampan dengan karir sukses dan penghasilan yang mapan dan disenangi banyak wanita dialihkan pada tokoh perempuan. Fenomena yang kini kian marak hadir dalam masyarakat di kota besar, orangtua yang menginginkan anaknya dinikahi lelaki yang tampan dan kaya raya, apalagi jika anak gadisnya juga sangat cantik dan cerdas dan mereka berasal dari latar belakang sosial kelas atas atau kaya raya. Ketika 'kebendaan' bersanding dengan 'cinta apa adanya' yang manakah yang menang? Jawabannya adalah kebenaran. Kebenaran bahwa cinta apa adanya itu adalah cinta sebenarnya, adalah cinta sejati. Analisis wacana model Foucault dalam teks cerita pendek ini telah mengungkapkan ideologi seorang Asma Nadia, berupa amanat yang ingin disampaikan kepada para pembaca melalui tulisan pendeknya ini. Sebagai penutup peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan analisis wacana kritis, terutama analisis wacana kritis yang mengacu pada analisis wacana model Foucault.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Palangka Raya dan Dekan FKIP Universitas Palangka Raya yang telah memberi dukungan dan memfasilitasi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian sampai pada tahapan penulisan artikel ilmiah dalam "Jurnal Lingua" ini. Terutama sekali peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Rustono, M.Hum., dan Bapak Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., selaku dosen pengampu mata kuliah Kajian Wacana Kritis pada Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah membuka cakrawala

pengetahuan yang sangat luas bagi peneliti hingga dapat menghasilkan sebuah artikel penelitian tentang analisis wacana kritis dalam jurnal ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E.A. (2015). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Quriocity axiao18.wordpress.com/2015.
- Dhona, H. R. (2020). *Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi*. Artikel. "Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication" 9 (2), Hal. 189-208.
https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/index?gclid=CjwKCAjwz6_8BRBkEiwA3p02Vaps2400yR7XloZlv-fGMyROS9hFb9MJgaxxoSyJ_yOC9gCfGw_s_TBoC7FcQAvD_BwE
- Firmansyah, M.B. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam "Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye"*. Artikel dalam
<https://maqala.readthedocs.io/en/latest/firmansyah.html#abstrak>.
- Hendrajati, E. (2009). *Mode Wacana Bahasa Kekuasaan*. Artikel. "Jurnal Sosial Humaniora (JSH)" 2 (1), Hal. 55-65.
<http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh>
- Jaya, A. (2016). *Produksi, Distribusi, dan Kontestasi Wacana Tradisi dan Modernitas dalam Cerpen Leteh Karya Oka Rusmini*. Artikel. Jurnal Poetika UGM, Vol. IV No. 2, Hal.107-118.
<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika>.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip*

Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nadia, A., dkk. (2016). *Cinta Laki-laki Biasa: Cinta Seperti Apa yang Menghampirimu?*. Depok: Asma Nadia Publishing House.

Oktavia, W. dan Zuliyandari, D. (2019). *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani*. Artikel. "Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya" XV (2), Hal. 223-233. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/index>.

Purwoko, H. (2008). *Discourse Anaysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Semarang: Penerbit Indeks.

Rustono dan Mardikantoro H.B. (2020). "Kajian Wacana Kritis Model Michel Foucault". Materi 4. Semarang: Program S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana UNNES.

Rokhmansyah, A. (2019). *Formasi Ideologi dalam Cerpen Tikus Karya Indra Tranggono*. Artikel. "Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, XV (2), Hal. 146-153. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/index>.